

PENERAPAN PROSESI PILIH ACAK PADA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SISWA KELAS XII SMAN 1 CITEUREUP

Asep Kurniawan

Sekolah Menengah Atas 1 Citeureup

Akur68@yahoo.co.id

ABSTRAK : Model Belajar kooperatif yang sering diterjemahkan sebagai belajar kelompok dilaksanakan untuk mengalihkan gaya mengajar yang teacher center menjadi student center. Peserta didik yang aktif dan guru hanya fasilitator. Antara siswa akan terjadi aktivitas saling mendengarkan, saling bertannya, saling berbagi, saling memahami yang dapat berimplikasi kepada peningkatan pemahaman konsep. Bagi pelajar, belajar kelompok juga menambah motivasi belajar, menghilangkan kebosanan serta dapat meningkatkan komitmen belajar. Namun sayangnya hal-hal positif tersebut seringkali tidak terwujud. Seringkali anggota kelompok berbagi dalam menyelesaikan tugas kelompok, maka mereka bekerja tanpa interaksi. Bahkan hal yang lebih buruk lagi, tugas kelompok hanya dikerjakan oleh anggota yang rajin dan dianggap pandai di antara mereka, sementara anggota lain hanya menjadi ‘macan kertas’. Harus dibuat suatu suasana yang dapat membuat siswa memaksa dirinya sendiri dan memaksa anggota kelompoknya untuk terdorong berinteraksi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Prosepsi Pilih Acak dalam pembelajaran metode kooperatif dapat menciptakan suasana tersebut.

Kata kunci : Pilih Acak, Kooperatif, Interaksi Siswa

PENDAHULUAN

Prosepsi pilih acak dalam kelompok pembelajaran adalah aktivitas mengundi nama anggota kelompok untuk memilih satu orang sebagai wakil kelompok untuk melakukan tugas tertentu. Prosepsi pilih acak dilakukan dilakukan untuk mengambil nilai kelompok yang diperoleh dari nilai perwakilan kelompok. Nilai wakil kelompok menjadi nilai seluruh anggota kelompok.

Masalah klasik dalam model pembelajaran kooperatif adalah lemahnya tingkat interaksi antar anggota kelompok. Interaksi antar anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif seharusnya berbentuk kegiatan, saling tanya, saling mengajari, saling mengingatkan dan berbagai bentuk interaksi lain dengan tujuan menyelesaikan tugas kelompok. Faktanya, berbagai pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran

kooperatif tidak menjadikan anggota kelompoknya berinteraksi dalam menyelesaikan tugas. Modus yang biasa terjadi adalah, tugas dikerjakan oleh sebagian anggota kelompok, sebagian yang lainnya hanya *numpang* nama, tidak ikut bekerja.

Student Team Achievement Division (STAD) adalah model pembelajaran kooperatif yang menyebarkan peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata menjadi anggota setiap kelompok. Anggota kelompok belajar pada model dibuat sangat heterogen, disamping adanya keberagaman kemampuan penguasaan materi, jenis kelamin, suku, agama pun dibuat berragam. Dengan model ini, siswa yang belum memahami materi ini akan mendapat penjelasan dari temannya yang lebih dulu memahami materi. Siswa

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	Juli 2016	Penerapan... (Asep
---------	-------------	-----------	--------------------

cenderung lebih suka bertanya kepada temannya, ketimbang langsung bertanya kepada guru. Hal ini tentu akan dibuktikan lewat penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilakukan guru.

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan pilih acak pada model STAD dalam materi program linier, 2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi program linier dengan pemberian lebih banyak contoh penyelesaian. 3) Memberi kesempatan yang lebih luas untuk bisa bertanya kepada temannya tentang materi pembelajaran. 4) Mendorong guru untuk inovatif dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. 5) Menetapkan berbagai cara untuk memecahkan persoalan pembelajaran Matematika

Beberapa ahli pendidikan berpendapat tentang pengertian belajar kooperatif. Sri Anitah (2007,11.39) menyatakan Student team achievement division disingkat STAD adalah salah satu bentuk pembelajaran secara kooperatif. Dalam pembelajaran ini, guru akan menugaskan sekelompok siswa untuk menyelesaikan tugas dalam materi yang diajarkannya. Posamentier (1999,12) menyatakan belajar kooperatif itu sendiri adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas. Menurut Ismail (2007, 8.4) pembelajaran kooperatif dapat dipandang sebagai pelaksanaan belajar kooperatif atau *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif, menurut Ismail (2007,8.4), tidak cukup siswa hanya duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil, tetapi menyelesaikan tugas secara sendiri-sendiri atau siswa duduk bersama dalam kelompoknya, akan tetapi hanya mempersilakan salah seorang anggota di antaranya untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan kelompok. Pada pembelajaran kooperatif justru lebih menekankan

kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan.

Oleh karena itulah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika siswa belajar dalam kelompok. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut. 1) Setiap anggota kelompok harus merasa bagian dari tim. 2) Setiap anggota dalam kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka pecahkan adalah masalah kelompok. 3) Untuk pencapaian tujuan kelompok, semua siswa harus diskusi satu sama lain. 4) Harus jelas bahwa setiap kerja individu dalam kelompok mempunyai efek samping terhadap keberhasilan kelompok.

Jadi, kooperatif learning lebih merupakan upaya pemberdayaan teman sejawat, meningkatkan interaksi antar siswa, serta hubungan yang saling menguntungkan antar mereka. Siswa dalam kelompok akan belajar mendengar ide atau gagasan orang lain, berdiskusi, setuju atau tidak setuju, menawarkan atau menerima kritik yang membangun, dan siswa merasa tidak terbebani ketika ternyata pekerjaannya salah.

Di dalam kelompok terjadi saling pengaruh secara sosial. Pertama, pengaruh itu dapat diterima seseorang karena ia memang berharap untuk menerimanya, kedua ia memang ingin mengadopsi atau meniru tingkah laku atau keberhasilan orang lain atau kelompok tersebut karena sesuai dengan salah satu sudut pandang kelompoknya. Ketiga, karena pengaruh itu *kongruen* dengan sikap atau nilai yang miliki. Ketiganya mempengaruhi sejauh kerja kooperatif tersebut dikembangkan (Kelman, 1971)

Adapun Slavin (1991) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar. Lowe(1989) menyatakan bahwa belajar kooperatif secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompoknya dalam

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	Juli 2016	Penerapan... (Asep
---------	-------------	-----------	--------------------

berbagai sikap positif dan kemampuan kognitif yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jadi ternyata belajar dengan cara bertanya pada teman, menjawab pertanyaan teman atau dapat meningkatkan kemampuan kognitif.

Menurut Ismail (2003,22), agar pembelajaran kooperatif dapat terlaksana efektif dan efisien ada enam langkah yang harus dilakukan guru. Langkah-langkah tersebut adalah.

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3. Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
5. Evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Langkah 1,2,3 dan 4 adalah prosedur yang sudah biasa dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Namun prosedur untuk langkah 5 dan 6 merupakan prosedur yang khas untuk belajar kooperatif. Dalam hal ini Sri Anitah (2007) memberikan

prosedur dua langkah terakhir ini dengan mengusulkan tiga langkah berikut.

1. Menetapkan skor dasar
Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor kuis yang lalu
2. Menghitung skor kuis terkini
Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini
3. Menghitung skor perkembangan
Siswa mendapatkan poin perkembangan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis terkini mereka menyamai atau melampaui skor dasar mereka, dengan menggunakan skala yang ditentukan pada table di bawah ini.

Dari tiga langkah pada tabel tersebut diperoleh skor perkembangan. Skor perkembangan inilah yang menjadi dasar dibuatnya nilai perkembangan. Sri Anitah (2007) mengusulkan kriteria nilai perkembangan sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria nilai perkembangan

Kriteria	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5 poin
Antara 10 poin hingga 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30 poin

Nilai perkembangan menunjukkan sejauh mana keberhasilan kognitif suatu kelompok. Kelompok dengan nilai tertinggi tentu saja mendapat penghargaan tertinggi. Kelompok lain yang nilai perkembangannya lebih rendah juga akan mendapat penghargaan yang sesuai dengan nilai perolehannya. Untuk kriteria penghargaan, Sri Anitah (2007) mengusulkan sebagai berikut.

Tabel 2 . Skala penghargaan

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	Juli 2016	Penerapan... (Asep
---------	-------------	-----------	--------------------

Nilai rata-rata kelompok	$15 \leq N < 20$	$20 \leq N < 25$	$N \geq 25$
Penghargaan	Baik	Hebat	Super

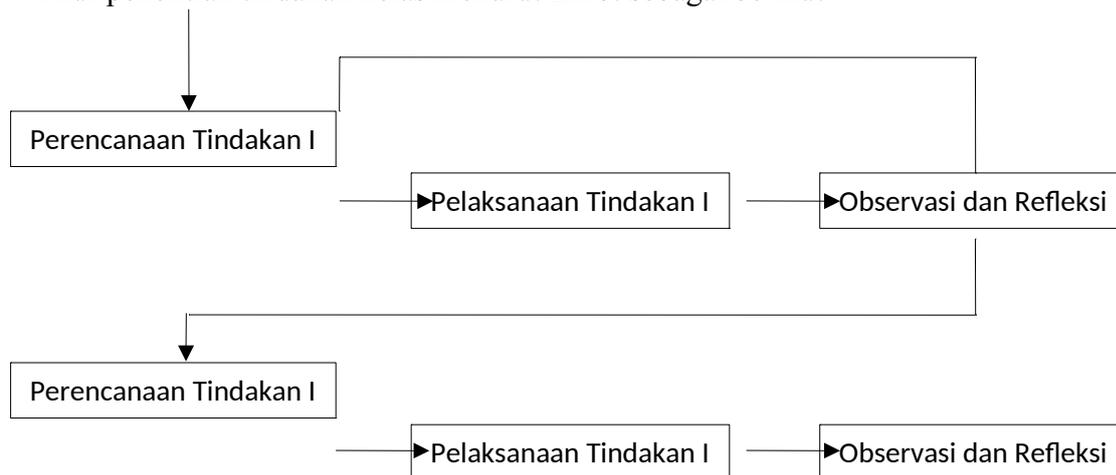
METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Lokasi Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Citeureup Kabupaten Bogor. Populasi target siswa di SMAN 1 Citeureup berjumlah 1007 siswa. Penelitian dilakukan pada semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 dengan populasi

Dengan langkah-langkah ini, belajar kooperatif akan lebih efektif dan efisien

terjangkau siswa 32 orang kelas XII IPS. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus, pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan tanggal 18 Oktober 2015 dan 20 Oktober 2015.

Alur penelitian tindakan kelas menurut Elliot sebagai berikut



Gambar 1. Alur Penelitian Menurut Elliot

Sebelum pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilakukan, hal-hal yang dipersiapkan peneliti.

1. Menentukan jumlah siklus, yaitu dua siklus. Dengan catatan, jika dalam dua siklus belum nampak adanya pengaruh perlakuan dalam PTK ini terhadap nilai siswa, maka akan ditambah satu siklus lagi.
2. Menetapkan kelas yang akan diteliti, yaitu kelas XII IPS SMAN 1 Citeureup
3. Menetapkan metode pembelajaran yang digunakan, yaitu Student Team Achievement Division (STAD).
4. Menetapkan fokus observasi pada penggunaan metode pembelajaran STAD, respon siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa.
5. Menyusun rencana pembelajaran berikut tugas-tugas untuk setiap kelompok.
6. Menetapkan cara observasi dan mempersiapkan lembar pengamatan.
7. Menetapkan jenis data dan cara pengumpulan data.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap satu siklus diwujudkan dalam satu kali pertemuan pembelajaran. Satu kali pertemuan selama 2 X 45 menit atau 2 jam pelajaran.

Siswa kelas XII IPS akan dibagi menjadi 6 kelompok. Dengan jumlah 32 siswa, akan ada empat kelompok yang beranggota lima orang dan 2 kelompok beranggota 6 orang. Tiap kelompok dibuat

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	Juli 2016	Penerapan... (Asep
---------	-------------	-----------	--------------------

heterogen, baik dari jenis kelamin, asal maupun kemampuan pemahaman matematika.

Pada menit-menit pertama pembelajaran, seluruh siswa mendapat stimulus dari guru tentang materi yang akan diskusikan dalam kelompok. Stimulus ini dapat berupa informasi tentang manfaat materi ini, atau beberapa contoh soal yang mirip dengan soal yang akan didiskusikan. Setelah stimulus dilakukan, siswa segera diperintahkan untuk berkelompok. Agar pemberian stimulus ini lebih efisien dan menarik, guru memanfaatkan LCD projector dengan materi yang disajikan menggunakan program MS Power Point.

Selama siswa bekerja secara kelompok, guru berkeliling ke setiap kelompok untuk mengecek apakah ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan kelompok. Sambil berkeliling, guru terus menerus mengingatkan agar siswa selalu bekerja sama, misalnya dengan menegur siswa yang kelihatannya pasif, siswa yang tidak berkonsentrasi dengan tugas yang diberikan guru atau siswa pandai yang bekerja sendiri tanpa memperhatikan teman sekelompoknya.. Dalam kesempatan ini pula, guru mengambil nilai kerjasama kelompok.

Waktu kerja kelompok selesai, maka beberapa kelompok diminta menunjukkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Kelompok yang lain boleh menyatakan pertanyaan, saran atau bantahan seperti layaknya sebuah diskusi. Akhir diskusi ini guru menyempatkan memberi penghargaan kepada kelompok yang dinilai paling baik kerjasamanya. Setelah waktu diskusi selesai, siswa diminta untuk kembali ke tempat duduk semula untuk mengikuti kuis. Soal kuis tidak akan jauh berbeda dengan soal yang baru saja didiskusikan. Aktifitas ini sekaligus mengakhiri proses pembelajaran.

Tahap refleksi dilakukan secepatnya, segera setelah berakhirnya proses pembelajaran. Dengan demikian,

kekurangan-kekurangan yang terjadi di dalam proses pembelajaran akan segera diketahui dan dapat ditindaklanjuti dalam siklus berikutnya.

Semua proses ini dimonitor oleh seorang guru matematika yang bertindak sebagai teman sejawat. Dalam PTK ini, guru yang menjadi teman sejawat adalah Bapak Sofyantara, S.Pd.

2. Prosedur Khusus

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan I. Peneliti menyusun : (1) Rencana Pembelajaran, (2) Membuat LKS dan soal kuis.

b. Pelaksanaan Tindakan I
Pada siklus ini, tindakan yang direncanakan adalah memberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru sesuai dengan Rencana Pembelajaran yang telah dibuat. Kemudian siswa mengerjakan LKS dalam kelompoknya masing-masing. Selama siswa dalam kelompok, guru berkeliling untuk memeriksa apakah mengalami kesulitan. Setelah selesai kerja kelompok, guru minta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru menjelaskan hasil diskusi. Setelah itu guru memberi kuis untuk dikerjakan secara mandiri. Selesai kuis, guru membahas jawaban kuis. Terakhir guru memberi penghargaan kelompok.

c. Observasi tindakan I

Selama proses belajar mengajar berlangsung, teman sejawat mengamati dan mencatat aktivitas guru sebagai dan aktivitas siswa dan sikap siswa.

d. Refleksi Tindakan I

Semua data dan temuan yang diperoleh pengamat dan guru peneliti didiskusikan untuk diinterpretasikan. Walaupun sudah terlihat adanya interaksi tanya jawab

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	Juli 2016	Penerapan... (Asep
---------	-------------	-----------	--------------------

dalam diskusi kelompok, namun masih ada kecenderungan mengandalkan teman yang dianggap pandai di antara kelompoknya ketika bertugas mempresentasikan kerja kelompok. Untuk mengatasi hal ini, maka pada siklus II akan dilakukan undian untuk memilih petugas penyaji. Dengan demikian diharapkan semua anggota akan berusaha memahami materi karena semua anggota berpeluang sama menjadi petugas penyaji.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan II

Berdasarkan hasil refleksi tindakan I. Peneliti menyusun: (1) Rencana Pembelajaran, (2) Membuat LKS dan soal kuis

b. Pelaksanaan Tindakan II

Pada siklus ini, tindakan yang direncanakan adalah memberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru sesuai dengan Rencana Pembelajaran yang telah dibuat. Kemudian siswa mengerjakan LKS dalam kelompoknya masing-masing. Selama siswa dalam kelompok, guru berkeliling untuk memeriksa apakah mengalami kesulitan. Setelah selesai kerja kelompok, guru minta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru menjelaskan hasil diskusi. Setelah itu guru memberi kuis untuk dikerjakan secara mandiri. Selesai kuis, guru membahas jawaban kuis. Terakhir guru memberi penghargaan kelompok.

c. Observasi tindakan II

Selama proses belajar mengajar berlangsung, teman sejawat mengamati dan mencatat aktivitas guru sebagai dan aktivitas siswa dan sikap siswa.

d. Refleksi Tindakan II

Semua data dan temuan yang diperoleh pengamat dan guru peneliti didiskusikan untuk diinterpretasikan.

Data penelitian tindakan kelas ini merupakan data yang diperoleh dari hasil kuis. Dari hasil kuis ini diperoleh nilai individu dan nilai kelompok. Berikut ini prosedur memperoleh nilai individu dan nilai kelompok.

a. Prosedur penilaian individu

Prosedur ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran dalam bentuk kuis. Seluruh peserta didik mendapat soal singkat yang harus dikerjakan juga dengan waktu yang singkat (sekitar 15 menit). Hasil dari kuis inilah yang akan menjadi nilai individu.

b. Prosedur penilaian kelompok

Prosedur ini dilakukan untuk memperoleh nilai kelompok yang berupa penghargaan. Ada tiga tingkat penghargaan yang akan diberikan, yaitu kelompok BAIK, kelompok HEBAT, kelompok SUPER.

Nilai perkembangan diperoleh dari ada atau tidaknya adanya kenaikan perolehan nilai pada setiap akhir dua proses pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari proses pembelajaran pertama biasa disebut sebagai nilai awal atau nilai dasar. Nilai perkembangan diperoleh dengan cara mencari selisih antara nilai dasar dengan nilai yang diperoleh pada proses pembelajaran kedua.

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	Juli 2016	Penerapan... (Asep
---------	-------------	-----------	--------------------

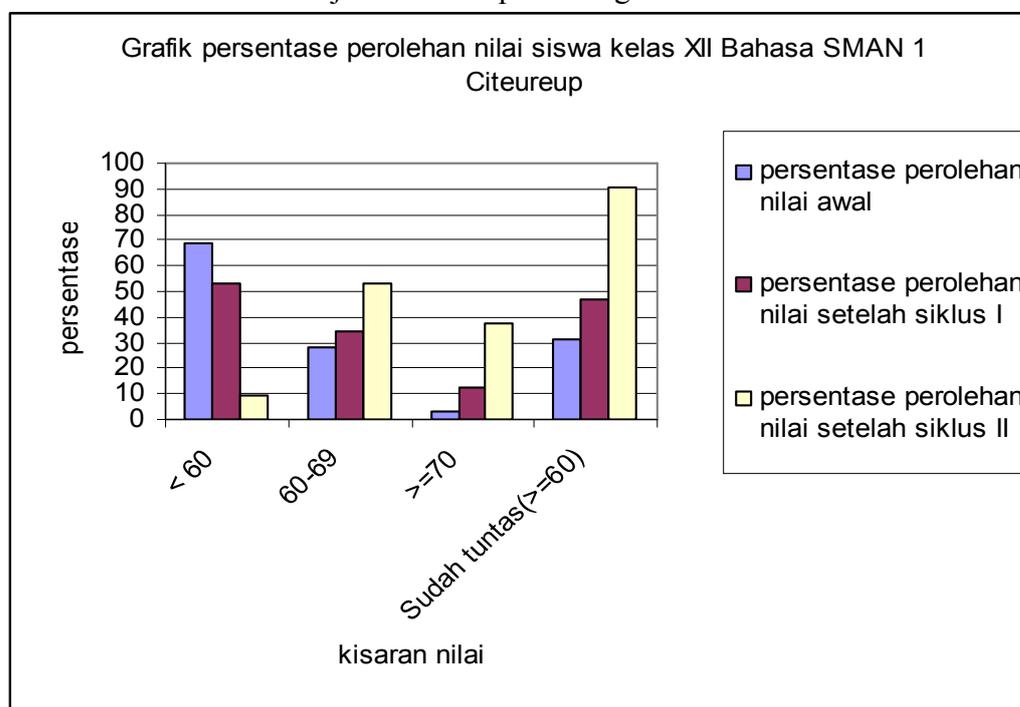
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus diperoleh hasil Tabel 4. Perbandingan presentase ketuntasan nilai awal, nilai dari siklus I dan nilai siklus II

no	kisaran nilai siswa	awal		siklus			
		jumlah (orang)	%	1		2	
				jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1	< 60	22	68.75	17	53.125	3	9.375
2	60-69	9	28.125	11	34.375	17	53.125
3	>=70	1	3.125	4	12.5	12	37.5
4	Sudah tuntas	10	31.25	15	46.875	29	90.625
	Nilai rata-rata	52,5		57,438		67,188	

Perbandingan perolehan nilai antara nilai awal sebelum PTK, nilai setelah siklus I dan setelah siklus II akan jelas terlihat pada diagram di bawah ini.



Pembahasan

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, maka perlu ditampilkan data nilai sebelum

proposal penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan. Berikut ini tabel persentase ketuntasan nilai siswa pada pembelajaran tahap awal sebelum

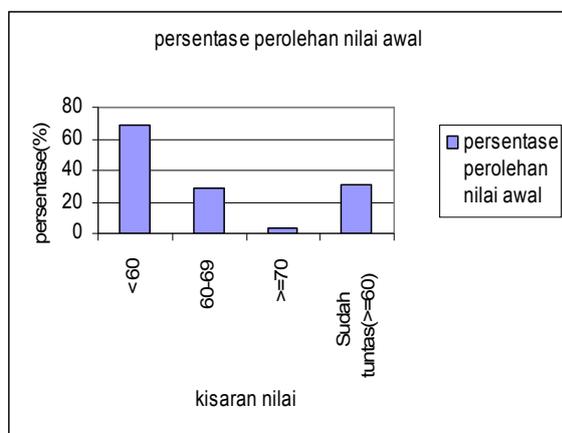
GEMAEDU	Vol. 1 No.4	Juli 2016	Penerapan... (Asep
---------	-------------	-----------	--------------------

PTK. Tabel perolehan nilai selengkapnya ada pada lampiran.

no		Awal	
		jumlah (orang)	%
1	<60	22	68.75
2	60-69	9	28.13
3	>=70	1	3.125
4	Sudah tuntas	10	31.25
	Nilai rata-rata	52,5	

Tabel 5 : persentase perolehan nilai siswa sebelum PTK

Perbandingan antara siswa yang tuntas dan tidak tuntas dalam tabel ini akan lebih jelas terlihat pada diagram berikut ini



Dalam tabel terlihat bahwa hanya 10 orang (31,25%) siswa yang sudah mencapai KKM yaitu mendapat nilai ≥ 60 . Dengan perincian 1 orang (3,125%) mendapat nilai ≥ 70 , 9 orang (28.13) mendapat nilai 60-69. Sedangkan sisanya yaitu 22 orang (68.75%) belum mencapai KKM. Dalam data ini pun terlihat, pembelajaran tahap awal ini belum menunjukkan keberhasilan karena ketuntasan masih di bawah 85%. Bahkan nilai rata-ratanya pun masih sangat kecil, yaitu 49,68.

Berdasarkan data tersebut di atas, tentunya harus ada perbaikan dalam proses pembelajaran. Metode Student Team Achievement Division (STAD) akan dicoba lakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran ini. Perbaikan ini akan dilakukan pada siklus I dari penelitian tindakan kelas.

Siklus I

Seperti yang direncanakan dalam Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), metode STAD diterapkan dalam siklus I ini. Proses pembelajarannya tentunya berbeda dengan proses pembelajaran awal. Perbedaan yang paling nampak adalah, pada proses pembelajaran pertama pembelajaran berfokus pada guru. Namun pada siklus I pembelajaran lebih banyak berfokus kepada peserta didik. Guru hanya mengambil kesempatan pada menit-menit awal yang berupa motivasi dan stimulus. Selebihnya, peserta didik beserta kelompoknya yang beraktivitas.

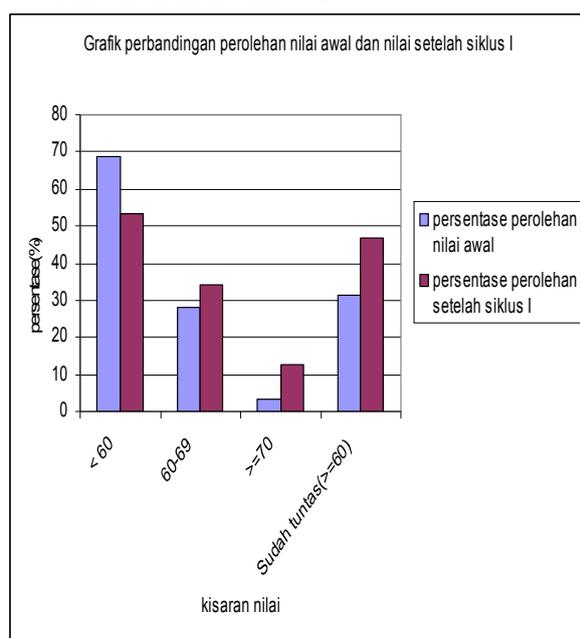
Setelah dilakukan perlakuan pada siklus I, maka peneliti mendapatkan persentase perolehan nilai siswa sebagai berikut (perolehan nilai selengkapnya ada pada lampiran)

Tabel 6 : persentase Perolehan nilai pada siklus 1

no	kisaran nilai siswa	Siklus I	
		Jumlah	(%)
1	<60	17	53.125
2	60-69	11	34.375
3	>=70	4	12.5
	Sudah tuntas	15	46.875
	Nilai rata-rata	53,438	

Kelompok	Rata-rata nilai perkembangan kelompok	Penghargaan
A	18	BAIK
B	20	HEBAT
C	15	BAIK
D	15,8	BAIK
E	19	BAIK
F	20	HEBAT

Pada diagram di bawah ini akan terlihat adanya perubahan perolehan nilai siswa setelah dilakukan siklus I



Terlihat pada diagram persentase siswa yang memiliki nilai tidak tuntas menurun. Sebaliknya persentase siswa yang tuntas mengalami kenaikan. Namun kenaikan tersebut tampaknya tidak terlalu tinggi, dari ketuntasan 31,25% beranjak menjadi 46,875%, hanya berselisih 15,625%. Hasil tindakan pada siklus I masih belum menunjukkan keberhasilan karena belum mencapai persentase ketuntasan minimal 85%. Perlu ada perbaikan lagi pada siklus II.

Demikian pula penghargaan kelompok yang diperoleh setiap kelompok tidak ada yang mendapat

penghargaan maksimal, yaitu kelompok SUPER. Berikut ini tabel 9. Penghargaan yang diperoleh setiap kelompok siswa pada siklus I.

Dalam tabel terlihat hanya ada dua kelompok mendapat penghargaan HEBAT. Artinya, memang sudah ada usaha dari kelompok untuk memperbaiki pemahaman. Tiga kelompok lainnya masih mendapat penghargaan minimal.

Berdasarkan hasil rekaman pembicaraan dalam kelompok, pada siklus pertama ini didapat data.

Tabel 8 : Tingkat Interaksi antar anggota kelompok (Data rekaman terlampir)

Pada tabel di atas terlihat tingkat interaksi dengan jenis pembicaraan materi pembelajaran yang paling tinggi adalah kelompok B . Tingkat interaksi yang paling rendah adalah kelompok A.

Pada siklus I ternyata terjadi aktivitas saling mengandalkan ketika sesama anggota kelompok. Akhirnya hanya anggota kelompok yang mau saja yang mengerjakan tugas, yang lain menunggu hasil. Padahal, ketika mereka mengerjakan tugas kelompok, itulah saatnya yang tidak mengerti materi bertanya kepada yang lebih dulu mengerti. Termasuk ketika kelompok melakukan presentase, siswa yang bertugas adalah siswa yang dianggap teman-temannya paling pandai. Anggota yang lain tidak merasa berkewajiban mempersiapkan diri untuk presentasi. Untuk mengatasi hal ini pada siklus II dilakukan undian petugas presentasi. Setiap kelompok tidak tahu siapa dari anggota kelompoknya yang akan bertugas sebagai presenter. Mereka baru tahu setelah pada waktu akhir diskusi kelompok dilakukan undian. Dengan begini diharapkan

semua anggota akan berusaha memahami materi karena terdorong adanya kemungkinan menjadi presenter.

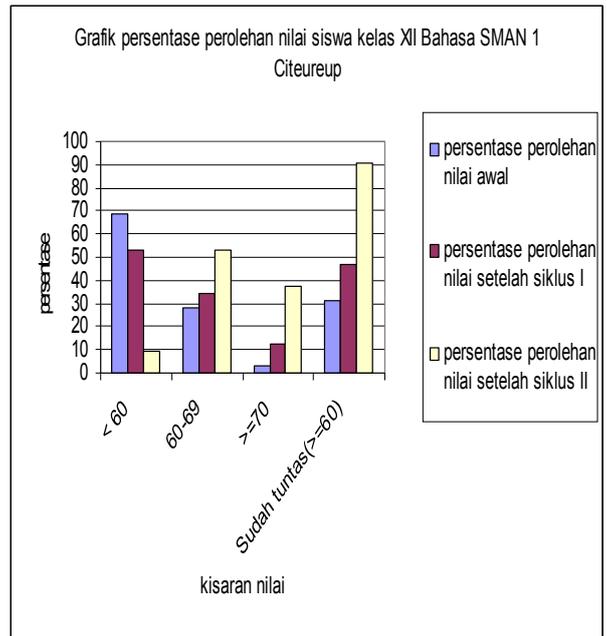
Pengundian dilakukan dengan menggunakan potongan lidi. Misalnya untuk kelompok dengan jumlah anggota 5 orang akan memilih 5 batang lidi. Empat batang di antaranya adalah lidi yang sama panjang. Siswa yang bertugas sebagai presenter adalah siswa yang secara kebetulan mendapat lidi yang terpendek.

Siklus II

Rupanya usaha perbaikan pada siklus kedua membuahkan hasil. Pada siklus kedua terjadi lagi kenaikan persentase ketuntasan. Berikut ini tabel prosentase perolehan nilai siswa

no	kisaran nilai siswa	Siklus II	
		Jumlah	%
1	<60	3	9.375
2	60-69	17	53.125
3	>=70	12	37.5
	Sudah tuntas	29	90.625
	Nilai rata-rata	67,188	

Tabel 8 : Prosentase perolehan nilai siswa pada siklus II
Ketuntasan hingga 90,625% menunjukkan pembelajaran ini telah berhasil.. Diagram di bawah ini menunjukkan perbandingan kenaikan persentase ketuntasan siswa.



Pada siklus II ini pun terjadi perubahan tingkat penghargaan yang cukup baik. Hal ini tentu saja indikasi keberhasilan proses pembelajaran pada siklus II. Berikut ini tabel penghargaan pada siklus II

Kelompok	Rata-rata nilai perkembangan kelompok	Penghargaan
A	20	HEBAT
B	26	SUPER
C	26,6	SUPER
D	26,6	SUPER
E	24	HEBAT
F	22	HEBAT

Tabel : Penghargaan kelompok pada siklus II

Kelompok peserta didik minimal memperoleh penghargaan HEBAT. Bahkan tiga di antaranya mendapat penghargaan SUPER.

PENUTUP

Simpulan

Prosesi pilih acak pada proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif

terbukti mengatasi masalah-masalah klasik yang muncul dalam belajar kelompok. Kurangnya interaksi antar anggota kelompok,

kebiasaan mengandalkan anggota kelompok tertentu, ketidakperdulian pada tugas kelompok adalah beberapa 'penyakit' belajar kelompok yang bisa dihilangkan dengan prosesi pilih acak.

Prosesi pilih acak terbukti meningkatkan partisipasi aktif anggota kelompok. Akibatnya suasana kelas memang menjadi hingar bingar, namun hingar bingar yang positif dan produktif

Saran

Menggunakan model pembelajaran kooperatif merupakan pilihan yang tepat dalam proses pembelajaran era kurikulum 2013. Kurikulum dengan prinsip pembelajaran, 1) berpusat pada peserta

didik, 2) mengembangkan kreativitas peserta didik, 3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, 5) pembelajaran harus bergeser dari "diberi tahu" menjadi "aktif mencari tahu". 6) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Keenam prinsip pembelajaran tersebut dapat terangkum sekaligus dalam pembelajaran yang menggunakan model kooperatif. Hanya saja model kooperatif ini seyogyanya dalam proses pembelajaran ditambah dengan prosesi pilih acak, sehingga keenam prinsip dapat terakomodir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail. 2007. *Pembaharuan Dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta :Universitas Terbuka
- Anitah, Sri; Manoy, Janet Trineke . 2007. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tim FKIP.2007. *Pemantapan Kemampuan Profesional*.Jakarta : Universitas
- Sukayati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika,
- Rofi'udin, A. H. 1996. Rancangan Penelitian Tindakan. *Makalah Disampaikan pada Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan V tahun 1996/1997*. Malang: lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti.

GEMAEDU	Vol. 1 No.4	Juli 2016	Penerapan... (Asep
---------	-------------	-----------	--------------------